

Pendekatan Heutagogi pada Pelatihan Guru di Balai Diklat Keagamaan Medan

Syahrizal Akbar

E-mail: syahrizalakbar88@gmail.com

Balai Diklat Keagamaan Medan

ABSTRAK

Kata Kunci: Pendekatan Heutagogi, Studi Kepustakaan, Covid-19

Pembelajaran di masa pandemi covid-19 mengarahkan pendidik untuk mengambil tindakan adaptif dan solutif dengan keadaan, tidak terkecuali dalam bidang pelatihan. Pelatihan membiasakan pendidik untuk siap dan mampu mencari solusi inovatif dan kreatif pada masa pandemi dan mempersiapkan diri pada era masyarakat 5.0. Pendekatan heutagogi mejadi bentuk tindakan solutif yang perlu disosialisasikan dan diaplikasikan dalam proses pelatihan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendekatan heutagogi mengarahkan peserta untuk mampu bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi kebutuhan dan luaran yang diharapkan, serta merancang strategi dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Sementara itu, pendidik atau widyaiswara tidak lagi sebatas pemberi ilmu, tetapi juga pembelajar, pengarah, pemimpin, dan pembuka komunikasi dalam proses pembelajaran. Di Balai Diklat Keagamaan Medan, pendekatan heutagogi belum diterapkan sepenuhnya tetapi dalam PJJ sudah mulai mengarah ke pendekatan tersebut.

Key word:

ABSTRACT

heutagogic approach, library research, covid-19

Learning during the Covid-19 pandemic directed educators to take adaptive and solution-based actions, including in the field of training. Training familiarizes educators with being ready and able to find innovative and creative solutions during a pandemic and preparing themselves for the era of society 5.0. The heutagogic approach is a form of solutive action that needs to be socialized and applied in the training process. The research method used is library research. Based on the analysis carried out, the heutagogical approach directs participants to be able to be responsible for their learning process, identify needs and expected outcomes, and design strategies to overcome problems in learning. Meanwhile, educators or widyaiswara are no longer limited to giving knowledge, but also learners, directors, leaders, and openers of communication in the learning process. At the Medan Religious Education and Training Center, the heutagogic approach has not been fully implemented but in PJJ it has begun to lead to this approach.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan secara umum, baik itu pendidikan di sekolah ataupun pelatihan di lembaga pelatihan seperti balai pendidikan dan pelatihan “dipaksa” mencari tindakan solutif

dan adaptif terhadap kondisi pandemi covid-19 yang melanda dunia dalam tiga tahun terakhir. Pada pertengahan Maret 2020 melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan maklumat tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Setelah sempat buka-tutup dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, sekolah atau lembaga pendidikan sudah aktif kembali dengan menerapkan kehadiran maksimal 50% dari total siswa dalam satu kelas. Kekhawatiran paling mendasar adalah siswa tidak terkontrol dalam proses pembelajaran yang bisa saja berdampak negatif terhadap siswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan gejala kecemasan, stress, dan bahkan depresi akibat proses pembelajaran jarak jauh (Lindasari, Nuryani, dan Sukaesih, 2021).

Kondisi yang sama juga dialami oleh lembaga-lembaga pelatihan, seperti Balai Diklat Keagamaan Medan. Salah satu rujukan dalam pelaksanaan pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Medan selama tahun 2021, yakni Surat Edaran Wali Kota Medan Nomor: 443.2/11089 yang merupakan tindak lanjut dari Instruksi Gubernur Sumatera Utara Nomor: 188.54/49/INST/2021. Dalam surat edaran tersebut termaktub bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (sekolah, perguruan tinggi, akademi, tempat pendidikan/pelatihan): untuk wilayah zona hijau dan kuning melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pengaturan teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Penerapan Protokol Kesehatan secara lebih ketat; dan untuk zona oranye melaksanakan tatap muka terbatas dan/atau pembelajaran jarak jauh berdasarkan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri.

Dalam menyikapi segala arahan pemangku kebijakan, pendidik perlu diberikan informasi tentang metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat, baik dalam bentuk sosialisasi secara langsung ataupun pengenalan melalui pelatihan yang diikuti dengan menerapkan pendekatan heutagogi. Dalam hal ini, balai diklat tentu harus mengambil peran tidak hanya sebagai langkah adaptif dalam masa pandemi covid-19, tetapi juga mempersiapkan diri menghadapi era *society* 5.0. Pendekatan heutagogi diklaim sebagai pendekatan kontemporer yang paling holistik di era *Distancing Learning* yang memanfaatkan perkembangan IT tertuang dalam dalam buku *Exploring Heutagogy in Higher Education* terbitan Springer (Nugroho, 2020).

Pada Pelatihan Teknis Kependidikan dan Keagamaan di Balai Diklat Keagamaan Medan, pelatihan dilaksanakan dalam tiga metode dasar, yakni Pelatihan Klasikal (Regular), Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK), dan Pelatihan Jarak Jauh (PJJ). Secara karakteristik, ketiga pelatihan tersebut dilaksanakan secara tatap muka di ruang belajar (Pelatihan Klasikal dan PDWK) dan virtual (PJJ). Umumnya yang diterapkan selama ini adalah pendekatan andragogi karena peserta pelatihan (guru, pegawai, penyuluh, dan lainnya) diasumsikan telah memiliki kemampuan aktif dalam merencanakan arah belajar, cara belajar, cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil manfaat dari belajar.

KAJIAN TEORI

Heutagogi merupakan pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik melayani sebagai “agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, dan terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi” (Hanse & Kenyon dalam Nugroho, 2020). Heutagogi mengarahkan pembelajarn untuk menentukan sendiri arah pembelajarannya, proses mencapai tujuan, bahkan mulai menentukan tujuan.

Menurut Narayan dan Herington (dalam Hotimah, Ulyawati, dan Siti Raihan, 2020), pendekatan heutagogi terdiri dari:

1. Kurikulum terbuka atau fleksibel yang mengakui sifat pembelajaran yang mengalir secara alami.
2. Peserta didik sebagai penggerak dalam menentukan jalur pembelajaran, konteks aktivitas, dan perjalanannya, bukan hanya pendidik.
3. Peserta didik dilibatkan dalam desain penilaian atau memastikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam konteksnya.
4. Belajar itu kolaboratif.
5. Pembinaan dan kerangka disediakan untuk peserta didik bila diperlukan.
6. Pertanyaan yang diarahkan oleh peserta didik (ini memberikan kesempatan untuk kolaborasi sejati antara pendidik dan peserta didik sehubungan dengan konten dan proses). Pertanyaan juga memberikan kejelasan tentang panduan, perancang, dan dukungan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.
7. Pelajar membuat konten yang relevan secara kontekstual sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhan belajarnya.

8. Mendorong praktik reflektif untuk pembelajaran yang mendalam melalui: jurnal pembelajaran; pembelajaran berdasarkan pengalaman atau penelitian tindakan dalam konteks dunia nyata; dan penilaian formatif dan sumatif dengan pandangan *penilaian untuk pembelajaran* untuk memancing pemikiran dan refleksi.
9. Pertanyaan yang diarahkan oleh peserta didik (ini memberikan kesempatan untuk kolaborasi sejati antara guru dan pelajar sehubungan dengan konten dan proses. Pertanyaan juga memberikan kejelasan tentang panduan, kerangka, dan dukungan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Denim (dalam Syafri, dkk., 2021) prinsip dasar pendekatan heutagogi sebagai berikut.

1. Heutagogi mensyaratkan bahwa inisiatif pendidikan berasal dari masyarakat atau diri pembelajar sendiri, sehingga pembelajaran sendiri yang menentukan apa dan bagaimana belajar itu harus dilakukan;
2. Setiap orang memiliki keinginan untuk belajar dan kecenderungan alami untuk melakukannya sepanjang hidup, tanpa perlu berdebat pada konsep pedagogi ataukah andragogi;
3. Kelukan atau simpulan belajar ganda (*double loop learning*); merupakan proses belajar yang berfokus pada “belajar bagaimana belajar” dan “belajar untuk apa”, yaitu konsep belajar yang menawarkan tentang bagaimana orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri tingkat tinggi, dapat menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan, dan dapat bekerja secara baik dengan orang lain;
4. Adaptasi manusia, maksudnya heutagogi menantang cara berpikir pembelajar tentang “belajar dan belajar”, mendorong guru berpikir pada proses ketimbang isi, memungkinkan pembelajar lebih memahami dunia mereka daripada dunia gurunya, memaksa guru pindah ke dunia pembelajar, serta memungkinkan guru untuk melihat melampaui disiplin mereka sendiri dan teori-teori favorit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Dalam proses analisis dan pemecahan masalah, sumber informasi digali melalui buku, artikel, laporan penelitian, dan sumber pustaka lainnya yang mendukung terkait dunia pelatihan dan pendekatan heutagogi. Artinya, penarikan simpulan dilakukan melalui pengolahan data dengan pengutipan referensi yang diolah sebagai temuan penelitian yang dibastraksikan

untuk mendapatkan informasi yang tepat dan utuh serta diinterpretasikan untuk mendapatkan pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan berbasis Pendekatan Heutagogi

Pelatihan berbasis pendekatan heutagogi pada dasarnya mencakup tiga komponen (Agustina, 2021). Pertama, peserta pelatihan dan WI bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan dan *outcome* pembelajaran, kemudian menyepakatinya dalam kontrak kesepakatan pelatihan. Kedua, selama pelatihan, WI memberikan penugasan yang menantang untuk diselesaikan baik secara otonom maupun dengan bantuan. Ketiga, hasil pelatihan dinilai berdasarkan *outcome* yang telah disepakati untuk melihat apakah *outcome* tersebut telah tercapai.

Menurut Winarni (dalam Hotimah, Ulyawati, dan Siti Raihan, 2020), kompetensi abad 21 dan era industri 4.0 dan society 5.0, yaitu:

1. Literasi data, kemampuan pemahaman untuk membca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital;
2. Literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, dan engineering principle*);
3. Literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi, dan desain;
4. Keterampilan abad 21 yang membutuhkan HOTS (*High Older Thinking Skill*), meliputi *Comunnication, Collaboration, Critical Thinking, Creative Thinking, Computational Logic, Compassion, dan Civic Responsibility*;
5. Pemahaman era industri 4.0 dan perkembangannya;
6. Pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional, dan global.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan berbasis heutagogi (Abdillah, 2010). Pertama, *Resource OF Learning/Sumber* pembelajaran, dalam metode pembelajaran Heutagogi tenaga pengajar bukan lagi menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran seperti pada umumnya yakni tenaga pengajar seperti guru, dosen maupun widyaiswara langsung bertatap muka dalam kelas dengan peserta, kemudian melakukan

ceramah yang kadang sangat membosankan bagi peserta dan membuat peserta didik tertidur dalam kelas.

Dalam model heutagogi guru, dosen, widyaiswara bukan lagi bertugas seperti matahari yang menyinari dengan ceramahnya namun sebaliknya peranan tenaga pengajar tersebut hanya sebatas menyediakan sumber pembelajaran baik dalam bentuk dokumen elektronik maupun informasi elektronik yang bisa diakses peserta didik secara online, dan peserta didik bebas untuk memutuskan dan mempelajari media media yang sudah disiapkan tenaga pengajar, dan praktek seperti ini sudah dimanfaatkan dengan baik sebuah perusahaan aplikasi yakni Ruang Guru.

Kedua, *Focus of Learning*/Fokus Pembelajaran, Dalam model heutagogi proses fokus pembelajaran bagaimana memecahkan sebuah permasalahan dimana peserta didik menggunakan seluruh potensi yang dia miliki untuk aktif belajar, merefleksikan berbagai pengalaman pengalaman yang mereka miliki maupun belajar dari alam sekitarnya, dari hal ini kemudian melahirkan proses interaksi yang menarik antara para peserta didik. Paling penting fokus pembelajaran pada model heutagogi tetap terfokus kepada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai kemampuan yang mereka miliki.

Tenaga pengajar seperti guru, dosen maupun widyaiswara pada pendekatan heutagogi tenaga pengajar tentunya harus memiliki kemampuan yakni kemampuan memahami betul bagaimana teknik menjadi pengajar yang menyenangkan dan kreatif, serta memiliki kemampuan kerjasama yang baik dengan tenaga pengajar lainnya, dan yang paling penting mereka harus menyadari bahwa peserta didik yang mereka hadapi bukan lagi termos kosong, tetapi peserta didik yang memiliki kemampuan dan keunikan yang berbeda-beda.

Pendekatan Heutagogi pada Pelatihan Guru di BDK Medan

Pelaksanaan pelatihan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan sejauh ini masih didominasi dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa), tetapi dalam beberapa model sudah mengarah ke fase pendekatan heutagogi, misalnya pada pelaksanaan pelatihan jarak jauh (PJJ). Pada pelatihan yang dikemas dengan sistem *synchronous* dan *asynchronous* tersebut, peserta diberikan keleluasaan untuk mengakses dan belajar secara mandiri hingga menyelesaikan tugas yang ada dengan bantuan sumber belajar (atau bahan ajar) yang sudah disediakan oleh widyaiswara dalam LMS (*Learning*

Management System) yang digunakan oleh Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan (andaliman).

Melalui LMS Andaliman tersebut, WI mengupload bahan ajar dan sumber belajar (sebagai bahan referensi peserta) serta tugas yang bisa digunakan peserta pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi terkait pelatihan yang sedang diikuti. Pengalaman dan pemahaman peserta yang cukup memadai sebenarnya bisa menjadi sebuah nilai positif untuk bisa memaksimalkan pendekatan heutagogi dalam pelatihan yang dilaksanakan di semua lembaga pelatihan, khususnya Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan.

Proses perumusan tujuan pelatihan baik “tawaran” sesuai kurikulum bisa disesuaikan dengan tujuan secara umum berdasarkan pemikiran dan analisis peserta pelatihan pada materi *Building Learning Commitment (BLC)*. Hal ini dilakukan untuk mengakomodir terkait kebutuhan peserta pelatihan atas materi yang akan diberikan oleh widyaiswara dengan rambu kurikulum dan silabus yang sudah ditentukan. Karena memberikan pelatihan kepada peserta yang telah memiliki pemahaman terkait materi pelatihan, widyaiswara memberikan keleluasaan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat terkait skema proses pelatihan selama bisa mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Pendekatan heutagogi merupakan pendekatan yang memberikan “kebebasan” kepada peserta/ pembelajar untuk menentukan tujuan dan proses pelaksanaan mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini secara konsep sangat dianjurkan kepada peserta yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Di Balai Diklat Medan, pendekatan heutagogi belum diterapkan secara utuh tetapi sudah mengarah ke pendekatan tersebut, khususnya pada pelatihan jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan secara *online*.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian lebih mendalam tentang pendekatan heutagogi baik di lingkungan atau lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun lembaga pelatihan yang fokus pada pengembangan kompetensi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E., 2010, *Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran, Pendidikan, dan Pelatihan ASN*,
<https://www.kompasiana.com/171717/5e38cb9d097f366aaa2a0ec2/pendekatan-heutagogi-dalam-pembelajaran-pendidikan-dan-pelatihan-asn?page=all>, diakses 10 Agustus 2022.
- Agustina, 2021, *Pelatihan Heutagogy dalam Pelatihan Berbasis Hybrid Learning*,
<https://bdkpalembang.kemenag.go.id/berita/pendekatan-heutagogy-dalam-pelatihan-berbasis-hybrid-learning>, diakses 10 Agustus 2022.
- Blaschke, Marie, L., and Hase, S., 2019, Heutagogy and Digital Media Networks: Setting Students on the Path to Lifelong Learning, *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning*, 1(1), pp 1–14.
- Hotimah, Ulyawati, dan Raihan, S., 2020, Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran di Era Society 5.0, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1 (2), pp 152 – 159.
- Lindasari, Wulan, S., Nuryani, R., dan Sukaesih, N.S., 2021, Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Psikologis Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *JNC*. 4 (2), pp 130 – 137.
- Nugroho, A. A., 2020, *Heutagogy: Pendekatan Pembelajaran Komprehensif di Era Distance Learning*. <https://birokratmenulis.org/heutagogy-pendekatan-pembelajaran-komprehensif-di-era-distance-learning/>, diakses pada 8 Januari 2022.
- Syafri, U. A., Maya, R., dan Primarni, A., 2021, Implikasi Konsep Heutagogi dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Pendidikan Islma Ta'dibuna*, 10 (1), pp 45 – 55.